

**“Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif”**

---

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

**Mhd. Buhari Sibuea<sup>1</sup> dan Faiz Ahmad Sibuea<sup>2</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

*<sup>2</sup> Program Studi Agribisnis Universitas Medan Area*

Email: mhd.buhari@umsu.ac.id

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara dan mengetahui R/C ratio usaha tani cabai merah. Peneliti mengambil sampel sebanyak 75 petani cabai merah. Hasil penelitian diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,713 yang berarti bahwa 71,3% pendapatan usahatani cabai merah dipengaruhi oleh faktor luas lahan, sarana produksi, tenaga kerja dan harga jual yang digunakan dalam usahatannya. Hasil uji t (parsial) dan uji F (serempak), yaitu sarana produksi (X1), harga jual (X2), tenaga kerja (X3) dan luas lahan (X4) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani cabai merah (Y). Lalu hasil analisis dapat diperoleh dengan total biaya Rp 1.300.957.500 petani di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.984.010.000. Jadi, besar pendapatan usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 1.683.052.500. Harga pokok produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara dengan total keseluruhan adalah Rp 272.158 dengan rata-rata Rp 3.629. Besar nilai Kelayakan R/C atas biaya yang dikeluarkan adalah sebesar 1,77.

Kata kunci: pendapatan, penerimaan, total biaya dan kelayakan

**Pendahuluan**

Agribisnis merupakan serangkaian kegiatan yang terkait dengan upaya peningkatan nilai tambah kekayaan sumber daya alam hayati, yang dulu lebih berorientasi kepada bentuk pertanian primer atau usaha tani dengan fokus produksi, namun sekarang telah mengalami perubahan paradigma ke suatu sektor ekonomi moderen dan besar. Agribisnis terdiri dari lima subsistem yang merupakan suatu kesatuan mata rantai yang saling bekerja sama dan mendukung serta saling mempengaruhi satu sama lain. Kelima subsistem tersebut adalah subsistem pengadaan sarana produksi pertanian (subsistem I), subsistem budidaya atau

produksi usaha tani (subsistem II), subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (subsistem III), subsistem hasil pemasaran hasil pertanian dan pengolahannya (subsistem IV) dan subsistem kelembagaan penunjang kegiatan agribisnis (subsistem V)<sup>1</sup>.

Tanaman cabai merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Besarnya kebutuhan cabai merah baik dalam maupun luar negeri menjadikan cabai merah sebagai komoditi hasil pertanian yang menjanjikan.

Tabel 1. Produksi dan Luas Lahan Cabai Merah Kecamatan Lima Puluh

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>
2016	18.601	496
2017	167.357	1033
2018	120.677	852

Sumber : BPS Kecamatan Lima Puluh

Berdasarkan tabel di atas budidaya cabai merah menjanjikan keuntungan yang besar, tetapi tidak jarang petani justru mengalami kerugian akibat gagal panen dan harga yang tidak stabil pada saat musim panen. Salah satu penyebab cabai merah mengalami gagal panen adalah sistem perawatan yang kurang tepat, misalnya pada saat pemupukan, penyemprotan hama dan pengairan. Sistem pengairan yang dilakukan petani saat ini masih manual, yaitu melakukan pengairan dengan melihat kondisi permukaan tanah. Apabila permukaan tanah terlihat kering, petani melakukan pengairan begitupun sebaliknya. Pola pengairan seperti ini menjadi salah satu penyebab gagal panen, pangkal batang tanaman cabai membusuk dan mati akibat terlalu basah.

Produksi cabai merah antar tahun di Kabupaten Batubara diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi, karena secara teoritis hubungan tersebut digambarkan dalam fungsi produksi. Faktor produksi dapat berupa tenaga kerja dan modal produksi maupun faktor iklim. Masukan (input) seperti sarana produksi pertanian masih dapat dikendalikan oleh petani, sedangkan curah hujan, suhu dan berbagai variabel iklim yang lain tentu diluar kendali petani. Masukan produksi mempunyai nilai ekonomis yang penting dalam usahatani. Masukan produksi merupakan sumber biaya pada suatu usahatani sehingga harus digunakan dengan efisien. Usahatani diharapkan dapat dilakukan dengan biaya produksi minimal, namun dihasilkan keuntungan yang maksimum. Biaya sarana produksi dapat dikendalikan melalui alokasi jumlah yang tepat, sehingga setiap masukan dapat digunakan dengan efisien. Keuntungan maksimum usahatani diharapkan dapat dicapai melalui efisiensi tersebut<sup>2</sup>.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang membahas tentang pendapatan cabai merah dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara.

## Metode

Penelitian ini merupakan case study (studi kasus) yang dilakukan di daerah Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara dengan penentuan lokasi secara purposive sampling. Model penentuan purposive sampling menurut Soekartawi (2008) adalah penentuan daerah penelitian yang dilakukan secara sengaja atas pertimbangan tertentu. Daerah tersebut dipilih karena merupakan daerah sentra produksi cabai merah di Kabupaten Batubara. Adapun jumlah sampel penelitian terdiri dari 50 orang petani cabai merah dengan menggunakan pengambilan sampel secara sensus.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dimana terdapat uji regresi linear berganda dan perhitungan pendapatan dan biaya produksi dengan disempurnakan oleh perhitungan kelayakan R/C. Metode analisis regresi berganda adalah sebuah regresi yang menggunakan lebih dari dua variabel. Analisis regresi merupakan suatu teknik untuk membangun persamaan garis lurus dan menggunakan persamaan tersebut untuk membangun perkiraan, sedangkan persamaan regresi merupakan suatu persamaan matematis yang mendefinisikan hubungan dua variabel. Persamaan yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y = Jumlah Pendapatan Petani (Rp/Tahun)

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Sarana produksi (Rp/Tahun)

$X_2$  = Harga Jual (Rp/Kg)

$X_3$  = Tenaga Kerja (Rp/Tahun)

$X_4$  = Luas Lahan (Rante)

e = Error Term

## Uji F (Simultan)

Untuk menguji pengaruh variabel secara keseluruhan, menggunakan uji F, yakni

$$F_{hitung} = \frac{r^2 / k}{(1 - r) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

$r^2$  = Koefisien determinasi

N = Jumlah sampel

K = Derajat bebas pembilang

n-k-1 = Derajat bebas penyebut

### Uji t (Parsial)

Untuk menguji secara parsial digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dengan kriteria uji hipotesis adalah:

a) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  (Hipotesis ditolak).

b) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$  (Hipotesis diterima) (Hastuti.et al, 2007).

Untuk menyelesaikan permasalahan digunakan perhitungan analisis pendapatan. Untuk menghitung biaya digunakan rumus :

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani cabai merah (Rp)

TEC = Biaya Modal usahatani cabai merah (Rp)

TIC = Biaya tenaga kerja usahatani cabai merah (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usahatani cabai merah (Rp)

Q = Jumlah produk usahatani cabai merah (Kg)

P = Harga produk usahatani cabai merah (Rp)

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan usahatani cabai merah (Rp)

TR = Penerimaan usahatani cabai merah (Rp)

TC = Biaya total usahatani cabai merah (Rp)

Menghitung Rumus pada Harga Pokok Produksi usahatani cabai merah adalah:

$$HPP = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

HPP = Harga Pokok Produksi (Rp)

TC = Biaya total usahatani cabai merah (Rp)

Q = Jumlah Produksi cabai merah (Kg)

Untuk menganalisis tujuan kedua yaitu kelayakan usahatani cabai merah digunakan perhitungan R/C ratio dan B/C ratio :

Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

Dimana:

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

R/C = Revenu Cost Ratio

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Kriteria :

R/C > 1, usahatani layak diusahakan

R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1, usahatani dikatakan impas (Saragih, 1998).

## Hasil dan Pembahasan

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang dijadikan sebagai model yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu kebutuhan sarana produksi, luas lahan, harga jual dan upah tenaga kerja.

Adapun hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 2. Persamaan Regresi

<i>Model</i>	<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>			<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<b>B</b>	<b>t</b>	<b>Sign</b>		
1 (Constant)	1135001.357	2.567	.002	2.567	.002
Sarana produksi (X1)	.098	3.719	.004	3.719	.004
Harga Jual (X2)	57.555	6.654	.003	6.654	.003
Tenaga Kerja (X3)	.276	2.310	.004	2.310	.004
Luas Lahan (X4)	218201.202	11.300	.000	11.300	.000

a. *Dependent Variable: Pendapatan*

Dalam penelitian di atas dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1135001.357 + 0.098X_1 + 57.555X_2 + 0.276X_3 + 218201.202X_4$$

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa yang berpengaruh secara parsial adalah seluruh variabel bebas yaitu kebutuhan sarana produksi, harga jual, upah tenaga kerja dan lahan.

Pada variabel sarana produksi dapat dilihat bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata secara parsial dengan pendapatan petani. Adapun nilai koefisien regresinya adalah 0.098 dengan mengandung arti apabila kebutuhan sarana produksi meningkat Rp 1 maka pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 0.098 dan begitu juga sebaliknya. Kesimpulannya adalah semakin tinggi biaya produksi maka semakin tinggi juga pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mustamir *et al.*, (2018) tentang analisis resiko pendapatan cabai merah di Kabupaten Sigi yang menyatakan apabila biaya produksi ditingkatkan secara proporsional maka pendapatan petani akan semakin tinggi.

Pada variabel harga jual cabai merah dapat dilihat variabel harga jual cabai merah dapat dilihat bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata secara parsial dengan pendapatan petani. Adapun nilai koefisien regresinya adalah 57.555 dengan mengandung arti apabila harga jual cabai merah meningkat Rp 1 maka pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 57.555 dan begitu juga sebaliknya. Kesimpulannya adalah semakin tinggi harga jual cabai merah maka semakin tinggi juga pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Sibuea (2017) tentang analisis ekonomi usahatani ternak itik di kabupaten langkat yang menyatakan dalam usahatani kebutuhan pokok strategis apabila harga jual produk semakin tinggi maka pendapatan petani akan semakin meningkat<sup>7</sup>.

Pada variabel upah tenaga kerja merah dapat dilihat variabel upah tenaga kerja dapat dilihat bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata secara parsial dengan pendapatan petani. Adapun nilai koefisien regresinya adalah 0.276 dengan mengandung arti apabila upah tenaga kerja meningkat Rp 1 maka pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 0.276 dan begitu juga sebaliknya. Kesimpulannya adalah semakin tinggi upah tenaga kerja maka semakin tinggi juga pendapatan petani.

Pada variabel luas lahan cabai merah dapat dilihat variabel luas lahan cabai merah dapat dilihat bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata secara parsial dengan pendapatan petani. Adapun nilai koefisien regresinya adalah 218201.202 dengan mengandung arti apabila luas lahan meningkat 1 m<sup>2</sup> maka pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 218201.202 dan begitu juga sebaliknya. Kesimpulannya adalah semakin luas lahan, maka semakin tinggi juga pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Galang *et al.* (2017) dan Sarina *et al.* (2017)

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit dan cabai merah yang menjelaskan bahwa lahan mempengaruhi produksi cabai rawit dan cabai merah.

**Koefisien determinan (R square)**

Koefisien determinan (*R square*) pada intinya mengukur berapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinan yang mendekati satu, variabel-variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

<b>Model Summary</b>						
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>		
1	.845 <sup>a</sup>	.713	.697	268097.86853		
<i>a. Predictors: (Constant), Luas Lahan , Sarana produksi, Tenaga Kerja, Harga Jual</i>						
<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>	
1	Regression	126694289097.58	4	31291735724.290	43.535	.000 <sup>b</sup>
	Residual	50313527569.520	70	7187646718.136		
	Total	17546986666.678	74			

*a. Dependent Variable: Pendapatan*

*b. Predictors: (Constant), Luas Lahan , Sarana produksi, Tenaga Kerja, Harga Jual*

Koefisien determinasi mengukur tingkat ketepatan/ kecocokan (goodness of fit) merupakan persentase sumbangan X terhadap variasi (naik turunnya) Y. Jika (R<sup>2</sup>) yang diperoleh mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika (R<sup>2</sup>) semakin dekat 0 (nol) maka semakin pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat

Dari tabel di atas diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,713 yang berarti 71,3% pendapatan usahatani cabai merah dipengaruhi oleh faktor luas lahan, sarana produksi, tenaga kerja dan harga jual, yang digunakan dalam usahatannya. Sedangkan 28,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf 95% ( $43,535 > 2,83$ ) dan nilai signifikan F adalah sebesar (0,000). Nilai yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu sebesar  $\alpha$  5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H<sub>1</sub> diterima atau H<sub>0</sub> ditolak, yaitu sarana produksi (X<sub>1</sub>), harga jual (X<sub>2</sub>),

tenaga kerja ( $X_3$ ) dan luas lahan ( $X_4$ ) secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani cabai merah ( $Y$ ).

### **Biaya Total Usahatani Cabai**

Untuk menghitung biaya digunakan rumus :  $TC = TEC + TIC$

Keterangan :

$TC$  = Biaya total usahatani cabai merah (Rp)

$TEC$  = Biaya Sarana produksi usahatani cabai merah (Rp)

$TIC$  = Biaya tenaga kerja usahatani cabai merah (Rp)

Total biaya sarana produksi adalah Rp 785.662.500 dengan rata – rata Rp 10.475.000 total biaya tenaga kerja adalah Rp 515.295.000 dengan rata – rata Rp 6.870.600 dan total biaya sarana produksi ditambahkan dengan biaya tenaga kerja adalah Rp 1.300.957.500 dengan rata – rata Rp 17.346.100

### **Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi (HPP) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi hasil produksi pada periode tertentu<sup>9</sup>.

Total biaya usahatani adalah Rp 1.300.957.500 dengan rata – rata Rp 17.346.100 total jumlah produksi adalah 351.430 Kg dengan rata – rata 4.686 Kg dan total biaya usahatani dibagi dengan jumlah produksi adalah Rp 272.158 dengan rata – rata Rp 3.629

### **Penerimaan Usahatani Cabai**

Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri (Suratijah, 2009)

Analisis pendapatan adalah proses analisa terkait perincian pendapatan kegiatan ushatani yang menunjukkan pembuktian terkait fakta pengeluaran biaya dan penerimaan selama kegiatan usahatani berlangsung. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya. Berdasarkan hasil analisis pada dapat diperoleh gambaran bahwa dari satu musim tanam selama maksimal 6 bulan dengan total biaya Rp. 1.300.957.500 dihitung dari 11 bahkan 12 kali panen, petani di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.984.010.000. Jadi, besar pendapatan usahatani cabai merah yaitu dengan mengurangi total penerimaan terhadap total biaya adalah sebesar Rp. 1.683.052.500.



Hal ini terjadi karena pada saat periode tersebut harga cabai merah sedang meningkat setelah covid-19. Hal ini juga sesuai dengan penelitian tentang pengaruh fluktuasi-inflasi terhadap ketahanan pangan yang menyatakan dalam periode masa transisi setelah covid-19 (pasca pemulihan ekonomi) harga cenderung akan naik stabil dikarenakan permintaan barang akan tinggi di periode tertentu (Anisah *et al.*, 2021).

### **Kelayakan Usahatani R/C**

Kelayakan usahatani dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Model yang digunakan adalah R/C ratio yang merupakan singkatan dari *revenue cost ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan total biaya. Kelayakan usahatani cabai merah digunakan perhitungan R/C ratio dan B/C ratio (Ellis, 1993)

Dari analisis R/C yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usahatani cabai merah dilakukan petani di Kecamatan Lima Puluh Pesisir selama musim tanam memiliki penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya usahatani yang dikeluarkan. Hal ini ditunjukkan dari nilai R/C yang lebih besar daripada satu dimana besaran nilai R/C atas biaya yang dikeluarkan adalah sebesar 1,77.

### **Kesimpulan**

1. Diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,713 yang berarti bahwa 71,3% pendapatan usahatani cabai merah dipengaruhi oleh faktor luas lahan, sarana produksi, tenaga kerja dan harga jual, yang digunakan dalam usahatannya. Sedangkan 28,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model
2. Sarana produksi, harga jual, tenaga kerja dan luas lahan secara serempak dan partial berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani cabai merah.
3. Hasil analisis dapat diperoleh gambaran bahwa dari satu musim tanam selama maksimal enam bulan dengan total biaya Rp 1.300.957.500 dihitung dari 11 bahkan 12 kali panen, usahatani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.984.010.000. Jadi, besar pendapatan usahatani cabai merah yaitu dengan mengurangi total penerimaan terhadap total biaya adalah sebesar Rp 1.683.052.500.

4. Harga pokok produksi pada usahatani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara dengan total keseluruhan adalah Rp 272.158 dengan rata-rata Rp 3.629.
5. Besar nilai R/C atas biaya yang dikeluarkan sebesar 1,77.

### Daftar Pustaka

- Anisah, H., Magdalena, Pratiwi, N. R., Amaliah, P. N., Septiyani, R., Rosdiana, Komariah, S., Allisa, S. N., Khastini, R. O. (2021). Pengaruh Fluktuasi-Inflasi Terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Banten. *Journal of Agribusiness Sciences*. Vol 5 No 1.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ellis F. 1993. *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. 2nd ed. New York: Cambridge University.
- Galang, R. P., Mariati, R. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.). *Mulawarman of Journal*. Mulawarman.
- Hardjowigeno dan Widiatmaka. (2007). *Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta. <http://faferta.ugm.ac.id>. Diakses 23 Februari 2018.
- Hastuti D. R. dan Rahim A. (2007). *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mustamir, H, Olivia dan Ririn Parmita. (2018). Analisis pendapatan cabai merah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Sigi. *Jurnal Unismah*. Vol 5 No 1.
- Saragih. (1998). *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.
- Sarina, Silamat, E., Puspitasari, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Bengkulu: *Jurnal Agroqua*. Vol 13 No 2. Desember 2015.
- Sibuea, M. B. (2017). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Itik Pedaging di Kabupaten Langkat. Medan. *Journal of Agribusiness Sciences*. Vol 1 No 1.
- Soekartawi. (2008). *Ilmu Usahatani*. Jakarta
- Suratiah, K. (2009). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya